

Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur

Dewiyanti Fadly¹, Islawati²

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

dewiyanti.fadly@unm.ac.id¹, islawati@unm.ac.id

Corresponding Author: Dewiyanti Fadly, E-mail: dewiyanti.fadly@unm.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini mengulas tantangan psikososial yang dihadapi anak-anak dan remaja dalam konteks perkembangan mereka di era pendidikan modern. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, studi ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa, termasuk tekanan akademis, pengaruh media sosial, dan perubahan dinamika keluarga. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja mengalami peningkatan stres, kecemasan, dan depresi yang signifikan akibat tuntutan pendidikan yang semakin tinggi dan eksposur yang terus menerus terhadap teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Kesimpulannya, diperlukan pendekatan holistik dalam sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikososial siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung.

KEYWORDS

Anak, Remaja, Perkembangan Psikososial, Pendidikan Modern

ARTICLE DOI: <https://doi.org/10.53696/2964-867X.156>

A. Pendahuluan

Perkembangan anak dan remaja merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup di masa dewasa. Dalam era pendidikan modern, perkembangan ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat berbagai perubahan sosial, teknologi, dan kebijakan pendidikan (Lainah et al., 2022 ; Triyanto, 2020). Era ini tidak hanya menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga menimbulkan tantangan psikososial yang signifikan.

Tantangan psikososial yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja meliputi berbagai isu seperti kesehatan mental, dinamika interaksi sosial, dan adaptasi terhadap tekanan akademis yang semakin intens (Wijayanti et al., 2020). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara anak-anak dan remaja berinteraksi dan belajar, tetapi juga membawa risiko seperti kecanduan gadget, cyberbullying, dan gangguan tidur. Selain itu, perubahan struktur keluarga, gaya hidup, dan ekspektasi akademis telah menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan stres dan kecemasan (Novrialdy, 2019).

Perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga, seperti meningkatnya angka perceraian dan beragamnya bentuk keluarga baru, turut mempengaruhi stabilitas emosional dan sosial anak-anak dan remaja (Wijayanti et al., 2020; Herawati et al., 2020).. Di lingkungan sekolah, tekanan untuk berprestasi dan persaingan akademis yang ketat sering kali mengakibatkan beban mental yang berat

bagi siswa. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan dinamika kelompok di sekolah juga memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial mereka (Andangjati et al., 2021).

Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur mengenai tantangan-tantangan psikososial dalam perkembangan anak dan remaja di era pendidikan modern. Dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu, artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak dan remaja. Selain itu, tinjauan ini akan mengeksplorasi berbagai intervensi dan strategi yang telah diusulkan atau diterapkan untuk mengatasi masalah ini.

Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai literatur yang ada, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan psikososial anak dan remaja. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi perkembangan anak dan remaja.

Selain itu, tinjauan ini juga akan menyoroti peran penting pendidik dan orang tua dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan sosial anak-anak dan remaja. Dengan memahami dan mengatasi tantangan psikososial yang ada, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan sosial, siap menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan optimal anak dan remaja di era pendidikan modern (Voutama et al. 2022).

Penelitian-penelitian yang sudah ada yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak lebih banyak membahas masalah-masalah yang terjadi selama perkembangan psikososial berlangsung di tiap tahapan usia (Titalessy & Kusumiati, 2021; Fatimah et al. 2020; Irdam et al. 2022). Penelitian terdahulu belum ada yang membahas faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan selama perkembangan psikososial anak dan remaja berlangsung dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh masalah ini untuk memberikan edukasi pada orangtua serta pendidik dalam menangani tantangan perkembangan psikososial anak terutama di era digital seperti saat ini.

B. Metodologi

Penelitian ini melibatkan tinjauan pustaka dimana data sekunder dari tinjauan pustaka berupa artikel dari jurnal berskala nasional dan internasional. Data yang diolah diperoleh dari Google Scholar dan database artikel terpercaya seperti Scopus. Ruang lingkup data yang diteliti berkaitan dengan tantangan yang dihadapi selama perkembangan psikososial anak dan remaja dan dampaknya terhadap perilaku mereka. Data pustaka yang dikumpulkan dibatasi pada penelitian tahun 2014 hingga 2024.

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk menguji data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Diadaptasi dari Miles & Huberman (1994), ada empat tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, yakni:

1. Pengumpulan data di lapangan berupa kajian berbagai jurnal
2. Proses reduksi data yang meliputi tahap merangkum, memilih elemen-elemen penting, serta memfokuskan pada elemen terpenting dalam membuat deskripsi yang jelas dari data yang sudah dikumpulkan.
3. Pembuatan uraian singkat atau narrative text, bisa pula berbentuk bagan, ringkasan, dan hubungan antar variabel.
4. Verifikasi dan kesimpulan terkait temuan-temuan baru yang belum ada selama ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masa anak-anak dan remaja adalah periode perkembangan yang kritis dalam kehidupan seseorang. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Pemahaman tentang perkembangan psikososial anak dan remaja sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai potensi maksimal mereka. Dalam esai ini, akan dibahas tentang aspek-aspek utama perkembangan psikososial pada anak dan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pentingnya dukungan dari lingkungan sosial.

Erik Erikson, seorang psikolog terkenal, mengembangkan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap. Dua tahap pertama berfokus pada perkembangan anak-anak. Pertama, Tahap Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (0-1 tahun), di mana anak mulai membentuk dasar kepercayaan terhadap dunia dan orang-orang di sekitarnya. Pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang akan membantu anak mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri. Kedua, Tahap Otonomi vs. Malu dan Ragu (1-3 tahun), di mana anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan rasa kemandirian. Dukungan dan dorongan dari orang tua penting untuk membantu anak merasa percaya diri dalam kemampuannya (Erikson, 1989).

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat (Zulnida, 2020; Irmayanti et al., 2022). Erikson mengidentifikasi dua tahap penting dalam perkembangan remaja. Pertama, Tahap Identitas vs. Kebingungan Identitas (12-18 tahun), di mana remaja mulai mencari jati diri mereka dan mengeksplorasi berbagai peran dan ideologi. Mereka berusaha memahami siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka cocok dalam masyarakat. Krisis identitas sering terjadi pada tahap ini, dan dukungan dari keluarga serta teman sebaya sangat penting untuk membantu remaja menemukan identitas mereka. Kedua, Tahap Intimasi vs. Isolasi (18-40 tahun), di mana proses pengembangan hubungan intim dan kemampuan untuk berkomitmen dimulai pada akhir masa remaja. Kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan mendalam dengan orang lain adalah kunci untuk perkembangan psikososial yang sehat (Erikson, 1989).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak dan remaja meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan pendidikan, serta media sosial dan teknologi. Lingkungan keluarga yang stabil, penuh kasih, dan mendukung adalah fondasi penting untuk perkembangan psikososial yang sehat (Hinojosa-Marqués et al., 2021). Pola asuh yang baik dapat membantu anak dan remaja mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang baik (Dou et al., 2022). Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional. Melalui hubungan ini, anak dan remaja belajar keterampilan sosial, seperti kerjasama, empati, dan penyelesaian konflik.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademis, tetapi juga sebagai lingkungan sosial di mana anak dan remaja dapat mengembangkan identitas dan keterampilan sosial mereka. Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi memiliki dampak besar pada perkembangan psikososial remaja. Sementara mereka dapat menjadi alat untuk koneksi sosial dan sumber informasi, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial (Gunawan et al., 2022; Wirmando et al., 2021).

Dukungan dari lingkungan sosial sangat penting dalam membantu anak dan remaja mengatasi tantangan psikososial. Orang tua, guru, dan komunitas memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang sehat. Beberapa cara untuk mendukung anak dan remaja meliputi komunikasi terbuka, pendidikan emosional, partisipasi dalam aktivitas sosial, dan akses ke layanan kesehatan mental yang berkualitas (Larasati & Marheni, 2019). Mengajarkan anak dan remaja tentang emosi dan cara mengelolanya dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan koping yang efektif. Mendorong partisipasi dalam kegiatan

sosial dan ekstrakurikuler dapat membantu anak dan remaja membangun keterampilan sosial dan memperluas jaringan pertemanan mereka.

Permasalahan Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern dan Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita hidup, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak dan remaja. Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat, seperti akses informasi yang cepat dan mudah, serta peluang untuk berinteraksi secara global, ia juga membawa berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak dan remaja. Esai ini akan membahas permasalahan utama perkembangan psikososial di era digital, faktor-faktor penyebabnya, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi dampak negatifnya.

Salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi remaja di era digital adalah pengaruh media sosial terhadap identitas dan harga diri. Remaja sering menggunakan media sosial untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan ketidakpuasan dengan penampilan atau prestasi mereka sendiri (Aprilia et al., 2020). Tekanan untuk mendapatkan "likes" dan komentar positif dapat menyebabkan kecemasan sosial dan obsesi terhadap citra diri yang sempurna. Selain itu, paparan terhadap cyberbullying dapat merusak harga diri dan kesejahteraan emosional remaja.

Meskipun media sosial dapat memfasilitasi koneksi dengan teman dan keluarga, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial. Banyak remaja menghabiskan waktu yang berlebihan di depan layar, mengorbankan interaksi tatap muka yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial. Isolasi sosial ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Studi menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial lebih rentan terhadap gejala depresi dan merasa lebih kesepian.

Teknologi digital, terutama penggunaan perangkat seluler, dapat mengganggu konsentrasi dan fokus remaja. Akses mudah ke media sosial, game online, dan aplikasi lainnya sering kali menyebabkan multitasking yang berlebihan. Hal ini dapat mengurangi produktivitas dan kinerja akademis. Remaja yang sering terganggu oleh notifikasi dan pesan cenderung memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan belajar dengan efektif (Kiniret & Susilowati, 2021; Novrialdy, 2019).

Tabel 1. 9 Hasil Penelitian dari Review Jurnal

No	Identitas Artikel	Studi/Tujuan Penelitian	Tantangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern
1	FRCPsych. (2021). Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry	Faktor-faktor seperti lokasi sekolah, status sosial-ekonomi, dan iklim sekolah mempengaruhi kesehatan mental siswa	• Lokasi Sekolah: Sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan terkait dengan kesehatan mental siswa yang lebih buruk dibandingkan dengan sekolah di daerah pedesaan. • Persentase Makanan Gratis: Sekolah-sekolah dengan persentase tinggi siswa yang menerima makanan gratis (indikator status sosial-ekonomi

			rendah) cenderung memiliki siswa dengan kesehatan mental yang lebih buruk. • Komposisi Etnis: Sekolah dengan persentase tinggi siswa White British terkait dengan kesehatan mental siswa yang lebih buruk.
2	Khalaf et al. (2023). Cureus	Media social berisiko terhadap psikososial dan fisik remaja	• Penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih buruk. • Penggunaan media sosial yang tinggi juga terkait dengan peningkatan risiko masalah internalisasi dan eksternalisasi pada remaja, terutama pada perempuan. • Penggunaan media sosial juga dikaitkan dengan masalah citra tubuh dan gangguan makan, terutama di kalangan wanita muda. • Media sosial dapat menjadi faktor risiko untuk konsumsi alkohol dan konsekuensi terkait di kalangan remaja dan dewasa muda.
3	Izzo et al. 2022. International Journal of Environmental Research and Public Health	Kebahagiaan dan fungsi keluarga penentu perkembangan psikososial anak dan remaja	• Lingkungan keluarga dan dukungan keluarga memiliki dampak signifikan pada kebahagiaan anak-anak dan remaja. Fungsi keluarga yang lebih positif dan lingkungan yang mendukung berkontribusi pada kebahagiaan yang lebih besar. • Keseimbangan kerja-kehidupan dan peran orang tua serta dukungan keluarga berperan penting dalam kebahagiaan remaja dan anak. • Keluarga memainkan peran sentral dalam mendukung kebahagiaan anak-anak dan remaja. Interaksi positif dalam keluarga, seperti kohesi dan komunikasi yang baik, berkontribusi pada kebahagiaan yang lebih besar.
4	Behere et al. 2017. Indian Psychiatric Society	Hubungan antara kelengkapan struktur keluarga dengan masalah perilaku pada anak-anak dan remaja	• Anak-anak dari keluarga yang utuh secara biologis cenderung tidak terkena trauma, sedangkan anak-anak dari keluarga lajang/bercerai cenderung tidak terkena pelecehan seksual tetapi lebih mungkin untuk memiliki diagnosis ADHD.

			• Struktur keluarga secara signifikan terkait dengan paparan trauma dan diagnosis tertentu, dengan anak-anak dari tipe keluarga yang berbeda menunjukkan berbagai risiko pelecehan dan gangguan mental.
5	Zhu et al. 2021. Frontiers in Public Health	Prevalensi cyberbullying di kalangan anak-anak dan remaja secara global selama periode 5 tahun yang diamati, menunjukkan masalah kesehatan masyarakat yang mendesak.	• Tingkat prevalensi cyberbullying berkisar antara 6,0 hingga 46,3%, sedangkan tingkat viktimisasi berkisar antara 13,99 hingga 57,5%, dengan kekerasan verbal menjadi jenis cyberbullying yang paling umum • Studi ini mengkodekan perilaku cyberbullying, termasuk kekerasan verbal, kekerasan kelompok, kekerasan visual, peniruan, pemalsuan akun, dan perilaku lainnya. Kekerasan verbal adalah perilaku yang paling sering dilaporkan baik dalam tingkat pelaku maupun viktimisasi. Prevalensi perilaku lain seperti cyberstalking dan penyalahgunaan kencan digital bervariasi secara signifikan.
6	Pangaribuan et al. 2024. Jurnal Keperawatan Jiwa	Perilaku Bullying dan hubungannya dengan perkembangan psikososial remaja	• Studi yang dilakukan di SMAN 1 Tolitoli mengungkapkan bahwa 30,4% remaja memiliki perkembangan psikososial normal, sedangkan 69,6% memiliki perkembangan psikososial abnormal. • Di antara siswa, 59,5% menunjukkan perilaku intimidasi, sementara 40,5% tidak terlibat dalam intimidasi. Hubungan yang signifikan ditemukan antara perkembangan psikososial remaja dan perilaku intimidasi, dengan nilai p 0,016, menunjukkan hubungan yang kuat. • Analisis statistik menunjukkan bahwa remaja dengan perkembangan psikososial normal memiliki perilaku intimidasi negatif dan positif yang tinggi, sedangkan mereka dengan perkembangan psikososial abnormal menunjukkan tingkat perilaku intimidasi yang lebih tinggi.
7	Lathifah et al. 2024. Jurnal Keperawatan Jiwa	Studi tentang masalah psikososial remaja di sekolah	• Sindrom Distres Pasca Trauma lazim di antara 85,7% responden, menunjukkan tingkat kesusahan yang

			tinggi. • Kecemasan dan depresi dilaporkan pada 64,3% peserta, menyoroti tantangan kesehatan mental yang signifikan. • Gangguan psikotik diidentifikasi pada 64,3% responden, menunjukkan sebagian besar sampel mengalami masalah psikologis yang parah. • Studi ini menekankan pentingnya deteksi dini masalah psikososial pada remaja melalui intervensi sekolah seperti sesi konseling untuk mengatasi masalah mendasar siswa secara efektif.
8	Cavanagh et al. 2022. Child Development Perspective	Sistem peradilan remaja dan usaha mendukung perkembangan remaja	• Remaja menunjukkan perkembangan kognitif sebelum pematangan sosial emosional, yang mengarah ke kesenjangan dalam kompetensi yang memengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam konteks yang membangkitkan emosi. • Sistem peradilan remaja bertujuan untuk merehabilitasi kaum muda, tetapi seringkali gagal mendukung perkembangan remaja yang sehat karena kurangnya keselarasan dengan ilmu perkembangan.
9	Haraldestad. 2023. BMC Public Health	Eksplorasi HRQoL dalam keluarga berpenghasilan rendah terhadap perkembangan anak dan remaja	• Anak perempuan dilaporkan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan (HRQoL) yang lebih rendah dalam kesejahteraan fisik dibandingkan dengan anak laki-laki, sementara anak-anak dengan latar belakang imigran memiliki HRQoL yang lebih tinggi di semua dimensi: kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, orang tua dan otonomi, teman sebaya dan dukungan sosial, dan lingkungan sekolah. • Analisis regresi menunjukkan hubungan positif antara status imigran dan HRQoL di semua dimensi, menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang imigran memiliki skor HRQoL yang lebih tinggi.

Era pendidikan modern membawa banyak perubahan dan tantangan bagi anak dan remaja, yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan akademis mereka tetapi juga kesejahteraan

psikososial. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, kelengkapan struktur keluarga, penggunaan media sosial, maraknya tindak bullying, sistem peradilan remaja, dan penghasilan keluarga memainkan peran signifikan dalam kehidupan mereka. Esai ini akan membahas tantangan-tantangan ini secara lebih mendalam.

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa ada banyak tantangan yang mesti dihadapi anak dan remaja terutama dalam perkembangan psikososial mereka. Mulai dari lingkungan sekolah di mana anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Lingkungan sekolah yang positif, dengan dukungan dari guru dan teman sebaya, dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan akademis. Namun, lingkungan yang tidak mendukung, penuh tekanan akademis, dan kurangnya dukungan emosional dapat menjadi sumber stress bagi siswa pada usia anak-anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan iklim positif mampu menjaga kesehatan mental siswa dengan lebih baik (FRCPsych, 2021). Maraknya tidak bullying membuat lingkungan sekolah menjadi kurang kondusif untuk perkembangan psikososial anak. Baik bullying secara langsung maupun cyberbullying dapat menyebabkan dampak jangka panjang, termasuk depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Korban bullying sering mengalami isolasi sosial dan kesulitan akademis. Lingkungan sekolah yang mendukung dan program anti-bullying yang efektif sangat penting untuk mengatasi masalah ini (Zhu et al. 2021; Pangaribuan et al. 2024).

Tantangan perkembangan psikososial lainnya datang dari keluarga. Struktur keluarga yang lengkap dan fungsional sangat penting untuk perkembangan psikososial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang terpisah atau disfungsional sering menghadapi masalah emosional dan perilaku (Izzo et al. 2022; Behere et al. 2017). Tidak hanya kelengkapan dan keharmonisan keluarga, penghasilan keluarga juga mempengaruhi perkembangan mental anak dan remaja. Penghasilan keluarga yang rendah sering kali dikaitkan dengan stres yang lebih tinggi dan akses yang lebih rendah ke sumber daya yang mendukung perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental dan akademis. Mereka sering kali memiliki akses yang terbatas ke kegiatan ekstrakurikuler, perawatan kesehatan mental, dan dukungan pendidikan yang memadai (Haraldestad et al. 2023).

Pendidikan modern di era digital tidak akan lepas dari pengaruh media social yang akrab dengan anak-anak serta remaja saat ini. Media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan anak-anak dan remaja. Meskipun dapat meningkatkan koneksi sosial dan dukungan emosional, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur.

Sistem peradilan remaja sering kali berfungsi sebagai tempat terakhir bagi remaja yang telah menghadapi berbagai tantangan psikososial. Sayangnya, sistem ini sering kali tidak dirancang untuk mendukung rehabilitasi psikologis. Anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan cenderung mengalami masalah kesehatan mental yang serius. Ada kebutuhan mendesak untuk reformasi yang lebih fokus pada rehabilitasi dan dukungan mental daripada hukuman semata (Cavanagh, 2022).

D. Kesimpulan

Tantangan psikososial yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja di era pendidikan modern sangat kompleks dan saling terkait. Lingkungan sekolah, struktur keluarga, penggunaan media sosial, bullying, sistem peradilan remaja, dan penghasilan keluarga semuanya memainkan peran penting dalam kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Dukungan yang kuat dari semua pihak dapat membantu anak-anak dan remaja mengembangkan keterampilan coping yang efektif dan mencapai kesejahteraan psikososial yang optimal.

Daftar Pustaka

- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa kelas xi. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 167.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1).
- Behere, A. P., Basnet, P., and Campbell, P. (2017). Effects of Family Structure on Mental Health if Children: A Preliminary Study. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 39(4), 457-463.
- Cavanagh, C. (2022). Healthy Adolescent Development and The Juvenile Justice System: Challenges and Solutions. *Child Development Perspectives*, 16, 141-147.
- Dou, W., Yu, X., Fang, H., Lu, D., Cai, L., Chen, Z., ... & Lin, X. (2022). Family and psychosocial functioning in bipolar disorder: the mediating effects of social support, resilience and suicidal ideation. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137-150.
- FRCPsych, T. F. (2021). The Role of Schools in Early Adolescents' Mental Health: Findings From the MYRIAD Study. *Adolescent Psychiatry*, 60(12).
- Gunawan, I. A. N., Suryani, & Shalahuddin, I. (2022). Dampak penggunaan media sosial terhadap gangguan psikososial pada remaja: a narrative review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78-92.
- Haraldstad, K., Abildsnes, E., Boe, T., Vigsnes, K. L., Wilson, P., and Molland, E. (2023) Health-related Quality of Life of Children From Low-income Families: The New Patterns Study, 23, 2439.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Hinojosa-Marqués, L., Domínguez-Mártínez, T., & Barrantes-Vidal, N. (2021). Family environmental factors in at-risk mental states for psychosis. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 29(2), 424-454.
- Irdam, I., Rahmadani, S., & Putri, G. A. (2022). Kebersyukuran pada remaja di panti asuhan 'aisyiyah kota padang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 223-228.
- Irmayanti, N., Dhei, B., Lusianti, N., & Derman, Y. (2022). Perbedaan sikap remaja dalam menghadapi perubahan fisik pada masa pubertas ditinjau dari gender. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi"* PSGESI LPPM UWP, 9(01), 143-149.

- Izzo, F., Baiocco, R., and Pistella, J. (2022). Children's and Adolescents' Happiness and Family Functioning: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19, 16593.
- Khalaf, A. M., Alubied, A. A., and Khalaf, A. M. (2023) The Impact of Social Media on the Mental Health of Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *Cureus* 15(8): e42990.
- Kiniret, R. I. A. and Susilowati, T. (2021). Gambaran karakteristik anak yang mengalami kecanduan bermain game online. *ASJN (Aisiyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(2), 42-46.
- Lainah, L., Zulmuqim, Z., Iswantir, I., & Trisno, B. (2022). Kebijakan otonomi daerah (regional autonomy policy) dan dampaknya pada pendidikan madrasah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6023-6031.
- Lathifah, A, Z., Wulansari, N. M. A., dan Nuraeni, A. (2024). Deteksi Dini Masalah Perilaku Psikososial pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang, 12(1), 67-74.
- Larasati, K. and Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 88.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan game online pada remaja: dampak dan pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148.
- Pangaribuan, H., Arifuddin., dan Lenny. (2019). The Relationship between Adolescent Psychosocial Development with Bullying Behaviour in SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102-107.
- Titalessy, A. and Kusumiati, R. Y. E. (2021). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial-emosi remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3).
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
- Voutama, A., Enri, U., Maulana, I., & Novalia, E. (2022). Sosialisasi literasi digital bagi remaja dan calistung untuk anak-anak di desa telukbuyung karawang. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 4(1), 34-41.
- Wijayanti, R., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2020). Peran dukungan sosial dan interaksi ibu-anak dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja pada keluarga orang tua bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 125-136.
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117-122.
- Zulnida, E. F. (2020). Hubungan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi dengan tingkat kecerdasan pada remaja di kota bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 119.
- Zhu. C., Huang. S., Evans, R., and Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of The Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9(634909).